

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN**

**HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Biaya**

**2.1.1.1 Pengertian Biaya**

Setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa maupun industri akan selalu berhadapan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa atau memproduksi barang. Akuntan manajemen dituntut untuk menghasilkan informasi biaya untuk mengukur apakah aktivitas yang dilakukan dip perusahaan sesuai dengan harapan, efektif dan efisien. Maka dari itu, perlu diketahui pengertian biaya terlebih dahulu.

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:30) “Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”

Pengertian biaya menurut Mursyidi (2008:14) adalah sebagai berikut:

“Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.”

Menurut Arfan Ikhsan dan Teddy Priantara (2009:152) Biaya adalah:

“Kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa yang akan datang bagi organisasi.”

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:12) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/ baru direncanakan.”

Menurut Hansen & Mowen (2015:42) biaya adalah “Kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.”

Jadi, menurut beberapa definisi diatas dikemukakan bahwa biaya merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memperoleh manfaat baik pada saat ini, maupun pada masa yang akan datang.

#### **2.1.1.2 Objek Biaya**

Beberapa pengertian objek biaya yaitu sebagai berikut:

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:112) “Objek biaya (*cost object*) merupakan sesuatu yang akan diukur biayanya. Misalnya sebuah produk.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:31) “Suatu objek biaya (*cost object*), atau tujuan biaya (*cost objective*), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasi atau diukur.”

Menurut Riwayadi (2014 : 17) Objek biaya (*cost object*) adalah “segala sesuatu yang akan diukur dan dihitung biayanya.”

Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2015:25) mengemukakan bahwa “Objek biaya merupakan unsur berupa apapun yang kepadanya biaya diukur dan dibebankan. Objek biaya dapat berupa produk, pelanggan, departemen, dan aktivitas.”

### **2.1.1.3 Klasifikasi Biaya**

Pengklasifikasian biaya sangat penting untuk informasi data biaya. Biaya dalam perusahaan manufaktur dapat diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penggunaan informasi biaya.

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:36) “Data suatu transaksi dapat menghasilkan informasi yang berbeda. Misalnya dari data biaya bahan dapat dihasilkan informasi tentang biaya produk atau biaya per fungsi.

Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan:

### 1. Ketelusuran biaya

Klasifikasi biaya berdasarkan ketelusuran biaya ke produk, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusur sampai kepada produk secara langsung. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam pembuatan meja, biaya kayu adalah bahan baku yang dapat ditelusur sampai kepada meja yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah karyawan yang terlibat langsung dalam mengerjakan produk.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contohnya gaji mandor produksi, karena seorang dapat mengawasi pengerjaan produk tetapi tidak langsung terlibat dalam pengerjaan produk.

### 2. Perilaku biaya

Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku. Perilaku biaya menggambarkan pola variasi perubahan tingkat aktivitas terhadap perubahan biaya. Berdasarkan perilakunya biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila tingkat produksi bertambah, jumlah biaya variabel bertambah, dan sebaliknya.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran tertentu. Apabila tingkat aktivitas meningkat, biaya tetap per unit menurun, dan sebaliknya. Contohnya biaya sewa peralatan pabrik.
- c. Biaya campuran (*mixed cost*) adalah biaya yang memiliki karakteristik biaya variabel dan sekaligus biaya tetap. Sebagian unsur biaya campuran berubah sesuai dengan perubahan aktivitas. Contohnya biaya pemakaian listrik berubah sesuai dengan perubahan tingkat pemakaian listrik

### 3. Fungsi pokok perusahaan

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi, pada dasarnya ada tiga jenis fungsi pokok di perusahaan manufaktur yang diklasifikasikan sebagai biaya yaitu:

- a. Biaya produksi (*production cost*) adalah biaya untuk membuat bahan menjadi produk jadi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.
- b. Biaya pemasaran (*marketing expense*) yaitu meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contohnya biaya promosi, biaya iklan dan biaya pengiriman.
- c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*) adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, mengendalikan perusahaan. Contohnya gaji pegawai administrasi, biaya depresiasi gedung kantor dan biaya perlengkapan kantor.

#### 4. Elemen biaya produksi

Klasifikasi biaya berdasarkan elemen biaya produksi. Aktivitas produksi adalah aktivitas mengolah bahan menjadi produk jadi. Pengolahan bahan dilakukan oleh tenaga kerja mesin, peralatan dan fasilitas pabrik lainnya. Berdasarkan fungsi produksi biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*) adalah nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi produk jadi. Contohnya untuk pembuatan buku diperlukan bahan berupa kertas, tinta, lem dan benang. Kertas dan tinta dikategorikan sebagai bahan baku. Sedangkan lem dan benang sebagai bahan penolong.
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah besarnya nilai gaji tenaga kerja yang terlibat langsung untuk mengerjakan produk. Misalnya buruh merupakan tenaga kerja langsung karena terlibat dalam pembuatan produk.
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*) adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contohnya yaitu nilai bahan penolong yang digunakan, gaji tenaga kerja tidak langsung, depresiasi peralatan pabrik, depresiasi gedung pabrik, dan asuransi pabrik.”

### 2.1.2 Kualitas

#### 2.1.2.1 Pengertian Kualitas

Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis

(2011:394) mengemukakan bahwa:

“kualitas / mutu didefinisikan sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi yang ditunjuk, penentuan kesesuaian menjadi tugas inspektur pengendalian mutu. Definisi ahli mutu lainnya mendefinisikan, mutu (*quality*) adalah penjumlahan dari semua karakteristik suatu barang atau jasa yang mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat dari orang yang mendapatkannya.”

Baldrice Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:285)

mengemukakan bahwa:

“Kualitas (*quality*) dapat diartikan berbeda antara satu orang dan orang lain. Biasanya kualitas dapat dilihat dari dua faktor utama berikut ini:

1. Memuaskan harapan konsumen yang berkaitan dengan atribut-atribut harapan konsumen.
2. Memastikan seberapa baik produk dapat memenuhi aspek-aspek teknis dari desain produk tersebut, kesesuaian kinerja dengan standar yang diharapkan, dan kesesuaian dengan standar pembuatannya.”

“American Society for Quality Control mendefinisikan kualitas (*quality*) sebagai fitur dan karakteristik total suatu produk atau jasa yang dibuat atau diberikan sesuai dengan spesifikasi untuk memuaskan pelanggan pada saat pembelian dan selama penggunaan” (Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari, 2008 : 248).

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:269) kualitas adalah sebagai berikut:

“Secara operasional produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan kata lain, kualitas adalah kepuasan pelanggan.”

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan kesesuaian terhadap spesifikasi yang ditunjuk untuk dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Peningkatan kualitas menjadi hal yang penting untuk tetap bertahan dalam persaingan yang kompetitif ini. Menyediakan produk yang berkualitas lebih baik akan menjadikan keunggulan bagi perusahaan.

### **2.1.2.2 Dimensi Kualitas**

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:269) “harapan pelanggan dapat digambarkan melalui atribut-atribut kualitas atau yang

sering disebut “dimensi kualitas”. Jadi produk atau jasa yang berkualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dalam delapan dimensi.”

Produk yang berkualitas yaitu produk yang dapat memenuhi harapan konsumen. Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:286) mengemukakan bahwa:

“Harapan konsumen atas produk atau jasa tentu saja berbeda antara satu konsumen dan konsumen lainnya. Harapan konsumen ini dapat dilihat dari beberapa dimensi yang mewakili kualitas seperti berikut ini:

1. Kinerja (*performance*)  
Kinerja adalah tingkat konsistensi dan seberapa baik produk dapat berfungsi.
2. Estetika (*aesthetic*)  
Estetika adalah tingkat keindahan penampilan produk (seperti kecantikan dan gaya) dan penampilan dari fasilitas, perlengkapan, personel dan materi komunikasi untuk jasa.
3. Kemampuan service (*serviceability*)  
Kemampuan service adalah ukuran yang menunjukkan mudah tidaknya suatu produk dirawat atau diperbaiki setelah ditangan konsumen.
4. Fitur (*features*)  
Fitur adalah karakteristik produk yang membedakan secara fungsional dengan produk yang mirip atau sejenis.
5. Keandalan (*reliability*)  
Keandalan adalah kemungkinan atau peluang produk atau jasa dapat bekerja sesuai yang dispesifikasikan dalam jangka waktu yang ditentukan.
6. Keawetan (*durability*)  
Keawetan adalah lama produk dapat berfungsi atau digunakan.
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*)  
Kualitas kesesuaian adalah tingkat kesesuaian produk dengan spesifikasi kualitas yang ditentukan pada desainnya.
8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness for use*)  
Kesesuaian dalam penggunaan adalah kecocokan produk untuk menghadirkan fungsi seperti yang diiklankan.

### 2.1.2.3 Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Manajemen-TQM*)

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:403) Manajemen mutu terpadu (*total quality manajemen-TQM*) adalah:

“pendekatan manajemen organisasi, terpusat pada mutu, berdasarkan partisipasi seluruh anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan, dan manfaat bagi semua anggota organisasi serta untuk masyarakat. Jadi TQM mempunyai empat prinsip penting:

1. Untuk mendikte perbaikan terus-menerus pada sistem manajerial internal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan,
2. Untuk meminta partisipasi semua orang dalam organisasi,
3. Untuk memfokuskan pada peningkatan barang dan jasa dari sudut pandang pelanggan, dan
4. Untuk menilai kemitraan jangka panjang dengan pemasok.”

Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:7) mengemukakan bahwa “TQM meliputi perancangan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, serta membuat produk dengan kerusakan nol (atau minimal) tanpa sisa dan persediaan yang rendah.”

Menurut Horgren, Datar & Rajan (2012:30) “*Total Quality Management (TQM) aims to improve operations throughout the value chain and to deliver products and services that exceed customer expectations.*”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:219) Manajemen mutu terpadu (*total quality manajemen-TQM*) adalah “pendekatan tingkat perusahaan terhadap perbaikan mutu yang berusaha untuk memperbaiki mutu di semua proses dan aktivitas.”

Menurut Riwayadi (2014:30) :

“*Total Quality Manajemen (TQM)* merupakan suatu proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) untuk meraih kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Kualitas dicapai dengan menyediakan produk untuk pelanggan berdasarkan kebutuhan dan harapannya. Sasaran TQM adalah menghasilkan produk dengan cacat nol (*zero defect*). Cacat nol (*zero defect*) berarti semua produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasinya.”

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwary (2015:17)

Manajemen Kualitas Total adalah sebagai berikut:

“Perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai kesempurnaan manufaktur. Memproduksi produk dengan tingkat kesalahan yang rendah dan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan merupakan dua dari tujuan perusahaan tingkat dunia. Hal tersebut adalah kunci untuk bisa bertahan hidup dalam lingkungan persaingan tingkat dunia saat ini. Filosofi manajemen kualitas total-di mana perusahaan berusaha menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan pekerjanya menghasilkan produk yang sempurna (*zero defect*)- telah menggantikan sikap “kualitas yang berterima” di masa lalu.”

#### **2.1.2.4 Standar Kualitas**

Standar kualitas diperlukan sebagai jaminan pengendalian kualitas agar mendapatkan produk yang berkualitas baik. Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi (2013:86) mengemukakan:

“Standar ISO 9000

*Internasional Standards Organization (ISO)*, yang bermarkas di Jenewa, Swiss, telah mengeluarkan panduan pengendalian kualitas yang dikenal sebagai standar ISO 9000. Banyak perusahaan dan organisasi di Eropa hanya akan membeli dari pemasok yang sudah bersertifikat standar ISO 9000. Ini berarti bahwa pemasok harus memperlihatkan kepada ISO bahwa:

1. Sistem pengendalian kualitas digunakan dan sistem tersebut mampu mendefinisikan secara jelas tingkat kualitas yang diharapkan.

2. Sistem tersebut dilaksanakan secara lengkap dan didukung oleh berbagai dokumentasi yang detail tentang prosedur-prosedur pengendalian kualitas.
3. Tingkat kualitas yang diharapkan telah dicapai dalam dasar yang konsisten dan terus-menerus.”

“Delapan prinsip yang terkandung dalam standar ISO menyiratkan topik berikut: fokus pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan karyawan, pendekatan proses, pendekatan sistem manajemen, perbaikan berkesinambungan, pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan, dan hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok.” (Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis, 2011: 424).

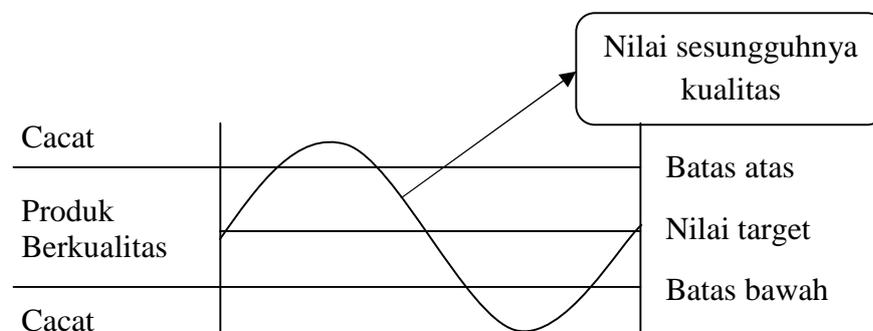
#### **2.1.2.5 Faktor yang mempengaruhi kualitas**

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:298) penyebab penyimpangan kualitas biasanya dikelompokkan sebagai berikut:

1. “Manusia  
Manusia adalah semua orang yang terlibat dalam proses.
2. Metode  
Metode adalah cara bagaimana proses dilakukan dan setiap permintaan spesifik untuk dapat melakukannya, seperti kebijakan, aturan-aturan dan hukum.
3. Mesin  
Mesin adalah semua peralatan, komputer atau perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.
4. Bahan  
Bahan adalah bahan baku ataupun bahan penolong untuk menghasilkan produk akhir.
5. Pengukuran  
Pengukuran adalah data yang diperoleh dari proses yang digunakan untuk mengukur kualitas.
6. Lingkungan  
Lingkungan merupakan suatu kondisi, seperti waktu di lokasi, suhu, cuaca, budaya dan lainnya.”

### 2.1.2.6 Pendekatan Kualitas

Apabila ada produk berkualitas maka lawannya adalah produk tidak berkualitas atau biasa disebut produk cacat (*defective product*). Produk cacat berarti produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan. Menurut Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:287) “Pendekatan startegis yang digunakan untuk dapat memenuhi spesifikasi dapat dilihat dari pendekatan nilai target. Dalam pendekatan ini kesesuaian kualitas diartikan sebagai suatu rentang nilai untuk setiap spesifikasi atau karakteristik kualitas. Sebuah nilai target dengan batasan nilai tertinggi dan terendah ditentukan sebagai rentang variasi produk yang dapat diterima. Nilai terget adalah semua unit yang berada dalam rentang nilai tersebut dikategorikan sebagai produk yang tidak cacat atau berkualitas. Sebagai contoh, sebuah pabrik pipa baja membuat pipa dengan spesifikasi diameter 10,000 cm. Target kualitas untuk diameter pipa adalah 9,9900 cm sampai dengan 10,0100 cm. Jika pipa yang dihasilkan berdiameter 9,9000 cm; 9,9910 cm; 9,9955 cm; 10,000 cm dan 10,0154 cm maka akan ada dua produk yang cacat yaitu pipa yang berdiameter 9,9000 cm dan 10,0154 cm.



**Gambar 2.1**  
**Pendekatan Nilai Target**

Suatu produk dikatakan berkualitas atau tidak berkualitas bergantung pada apakah hasilnya ada dalam nilai target yang ditetapkan.

### **2.1.3 Biaya Kualitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Biaya Kualitas**

Untuk mendapatkan produk yang berkualitas, maka harus ada strategi yang dilakukan oleh perusahaan dimana harus ada biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya produk cacat atau yang disebut dengan biaya kualitas.

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:272) “Biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk.”

Menurut Carter (2006: 7-2) “*The cost of quality is not only the cost of obtaining quality but also the cost incurred from a lack of quality.*”

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:250) “Biaya kualitas (*costs of quality-COQ*) mengacu pada biaya yang dikeluarkan untuk mencegah, atau biaya yang terjadi sebagai akibat dari pembuatan produk berkualitas rendah.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) “Biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:218) “biaya mutu tidak hanya terdiri atas biaya untuk mencapai mutu, melainkan juga biaya yang terjadi karena kurangnya mutu.”

Menurut Garrison, Noreen & Brewer dalam Kartika Dewi (2013:79) “Biaya kualitas (*quality cost*) mengacu pada semua biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya barang cacat atau biaya yang harus dikeluarkan karena adanya barang cacat.”

Menurut Temy & Ahalik (2014:35) “Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas produk dinamakan biaya kualitas (*cost of quality*).”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang timbul atau mungkin akan timbul karena adanya kualitas yang rendah. Biaya tersebut dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas dari produk.

### **2.1.3.2 Kategori Biaya Kualitas**

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*). Biaya pengendalian dipecah lagi kedalam subkelompok menjadi:
  - a. biaya pencegahan (*prevention cost*)
  - b. biaya penilaian (*appraisal cost*).

2. Biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan (*failure activity*). Biaya kegagalan dipecah lagi kedalam subkelompok menjadi:
  - a. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)
  - b. Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Pemahaman biaya kualitas akan membantu perusahaan dalam menganalisis dan meningkatkan kesesuaian kualitas produk yang akan berguna dalam mengembangkan layanan dan *brand image* produk.”

#### **2.1.3.2.1 Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)**

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:250) Biaya pencegahan (*prevention costs*) yaitu “biaya yang dikeluarkan untuk mencegah pembuatan produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi.”

Menurut Carter (2006:7-2) “*Prevention costs are the costs incurred to prevent product failure.*”

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:411) Biaya perolehan (*prevention cost*) adalah:

“biaya untuk kegiatan pencegahan kecacatan produk yang biasanya merupakan hasil dari pengolahan disfungsional. Contohnya biaya dihabiskan pada perbaikan peralatan produksi, pelatihan teknis, pemodelan produk, dan kemudian dianggap sebagai biaya pencegahan.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah:

“biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/ atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan.”

Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:272) mengemukakan bahwa “Biaya pencegahan (*prevention costs*) terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:218) “Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah:

“Biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendesain produk dan sistem produksi bermutu tinggi, termasuk biaya untuk menerapkan dan memelihara sistem-sistem tersebut.”

Menurut Temy & Ahalik (2014:35) biaya pencegahan yaitu:

“biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas-aktivitas pencegahan seperti pemilihan bahan baku yang berkualitas dengan cara pemilihan pemasok yang terbaik, aktivitas pelatihan tenaga kerja pabrik agar mereka tidak melakukan kesalahan selama proses produksi, pemilihan tata letak mesin-mesin produksi, pemeliharaan mesin produksi, inspeksi bahan baku, dan sebagainya.”

#### **2.1.3.2.1.1 Kategori Biaya Pencegahan**

Menurut Nasution (2005:172-175) yang dikutip oleh Agustin Mustika Dewi (2014) “Biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas. Ada beberapa macam yang termasuk dalam kelompok biaya pencegahan, yaitu:

- a. Biaya perencanaan kualitas yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan patokan rencana kualitas produk yang dihasilkan, rencana tentang keandalan, rencana pemeriksaan, sistem data, dan rencana khusus dari jaminan kualitas.

- b. Biaya tinjauan produk baru yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penyiapan usulan tawaran, penilaian rancangan baru dari segi kualitas, penyiapan program percobaan, dan pengujian untuk menilai penampilan produk baru, serta aktivitas-aktivitas kualitas lainnya selama tahap pengembangan dan praproduksi dari rancangan produk baru.
- c. Biaya rancangan proses atau produk yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan waktu perencanaan produk atau pemilihan proses produksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan keseluruhan kualitas produk tersebut.
- d. Biaya pengendalian proses yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk teknik pengendalian proses, seperti diagram pengendalian yang memantau proses pembuatan dalam usaha mencapai kualitas produksi yang dikehendaki.
- e. Biaya pelatihan yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan, penyiapan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan program latihan formal masalah kualitas.
- f. Biaya audit kualitas yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap rencana kualitas keseluruhan.

#### **2.1.3.2.1.2 Pengendalian Proses Statistik**

Menurut Garrison, Norren & Brewer dalam Kartika Dewi (2013:80) “Pengendalian proses statistik (*statistical proses control*) adalah teknik yang digunakan untuk mendeteksi apakah proses yang dijalankan masih berada dalam kendali. Proses yang sudah tidak terkendali akan menyebabkan unit cacat dan mungkin akan menyebabkan ketidaksesuaian

dengan mesin ataupun faktor-faktor lainnya. Dalam pengendalian proses statistik, para pekerja menggunakan grafik untuk memonitor kualitas unit yang melalui area kerja mereka. Dengan menggunakan grafik ini, para pekerja dapat dengan cepat melakukan koreksi dan mencegah terjadinya cacat lebih lanjut daripada sekedar menunggu para inspektur menangani cacat tersebut.”

#### **2.1.3.2.2 Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)**

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:250) Biaya penilaian (*appraisal costs*) yaitu “biaya yang dikeluarkan untuk mendeteksi mana dari setiap unit produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi.”

Menurut Carter (2006:7-2) “*Appraisal costs are the costs incurred to detect product failure.*”

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:411) “Biaya penilaian (*appraisal cost*) dikeluarkan untuk memantau dan mengompensasi kesalahan yang tidak dieliminasi melalui kegiatan pencegahan.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) “Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apakah produk dan/ atau jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen.”

Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:272) mengemukakan bahwa “Biaya penilaian (*appraisal costs*) terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:219) Biaya penilaian (*prevention cost*) adalah:

“biaya yang terjadi untuk mendeteksi kegagalan produk. Biaya penilaian terdiri atas inspeksi dan pengujian bahan baku, biaya inspeksi produk selama proses dan setelah produksi, serta biaya untuk memperoleh informasi dari pelanggan mengenai kepuasan mereka atas produk tersebut.”

Menurut Temy & Ahalik (2014:35) Biaya penilaian (*appraisal cost*):  
“biaya ini dikeluarkan untuk aktivitas selama proses produksi berlangsung seperti inspeksi selama berjalannya produksi baik terhadap barang dalam proses ataupun mesin yang sedang dijalankan.”

#### **2.1.3.2.2.1 Kategori Biaya Penilaian**

Menurut Nasution (2005:172-175) yang dikutip oleh Agustin Mustika Dewi (2014) “Biaya deteksi/penilaian (*detection/appraisal cost*) yaitu biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan kualitas. Tujuan utama fungsi deteksi/penilaian ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan sepanjang proses perusahaan. Adapun yang termasuk dalam kelompok biaya deteksi/penilaian, yaitu:

- a. Biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku yang dibeli merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji kesesuaian bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi yang tercantum dalam pesanan.
- b. Biaya pemeriksaan dan pengujian produk, biaya ini meliputi biaya yang terjadi untuk meneliti kesesuaian hasil produksi dengan standar perusahaan, termasuk meneliti pengepakan dan pengiriman.

- c. Biaya pemeriksaan kualitas produk, biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan pemeriksaan kualitas produk dalam proses maupun produk jadi.
- d. Biaya evaluasi persediaan, biaya ini meliputi biaya yang terjadi untuk menguji produk digudang, dengan tujuan untuk mendeteksi terjadinya penurunan kualitas produk selama digudang.”

#### **2.1.3.2.3 Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)**

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:250) Biaya kegagalan internal (*internal failure costs*) yaitu “biaya yang dikeluarkan atas produk yang cacat sebelum produk tersebut dikirim ke pelanggan.”

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:411) “Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah pengeluaran, misalnya barang sisa atau pengerjaan ulang, yang terjadi untuk memperbaiki unit yang rusak sebelum dikirim ke pelanggan.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah:

”biaya yang terjadi pada saat produk dan/ atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen. Ketidaksesuaian ini terdeteksi pada saat produk masih berada di pihak perusahaan atau sebelum dikirimkan ke pihak luar perusahaan.”

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:272) “Biaya kegagalan internal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai

dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksesuaian ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:219) Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah “biaya yang terjadi selama proses produksi, seperti biaya sisa bahan baku, biaya barang cacat, biaya pengerjaan kembali dan terhentinya produksi karena kerusakan mesin atau kehabisan bahan baku.”

Menurut Temy & Ahalik (2014:35) Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) “biaya ini dikeluarkan apabila telah terjadi kerusakan dalam produk namun sebelum produk tersebut didistribusikan ke konsumen.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo dan Frasto Biyanto (2013:289) biaya pencegahan dikelompokkan menjadi:

1. “Bahan sisa
2. Perbaikan
3. Pengerjaan ulang
4. Kemacetan produksi
5. Kerusakan mesin
6. Pembuangan limbah”

#### **2.1.3.2.4 Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Cost*)**

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:250) Biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*) yaitu “biaya yang dikeluarkan atas produk yang cacat setelah produk tersebut dikirim ke pelanggan.”

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:411) Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah “pengeluaran untuk barang-barang, misalnya sebagai garansi pekerjaan, keluhan pelanggan, litigasi dan penarikan produk cacat yang dikeluarkan setelah unit produk yang rusak itu dikirimkan kepada pelanggan.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:289) Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) yaitu “biaya yang terjadi pada saat produk dan/ atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan diketahui setelah produk berada diluar perusahaan atau sudah ditangan konsumen.”

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:272) “Biaya kegagalan eksternal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan.”

Menurut William K. Carter dalam Krista (2013:219) Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah

“biaya yang terjadi setelah produk dijual, meliputi biaya untuk memperbaiki dan mengganti produk yang rusak selama masa garansi, biaya untuk menangani keluhan pelanggan, dan biaya hilangnya penjualan akibat ketidakpuasan pelanggan.”

Menurut Temy & Ahalik (2014:35) Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah sebagai berikut:

“biaya ini dikeluarkan pada saat perusahaan harus membayar garansi atas klaim kerusakan produk yang dijanjikan terhadap produk yang telah dijual selama jangka waktu tertentu.”

Menurut Baldrick Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo dan Frasto Biyanto (2013:289) biaya pencegahan dikelompokkan menjadi:

1. “Biaya garansi
2. Penggantian produk
3. Komplain pelanggan
4. Penarikan produk
5. Kewajiban-kewajiban terkait dengan produk
6. Kehilangan penjualan
7. Kehilangan pangsa pasar”

**Tabel 2.1**

**Pengelompokan Biaya Kualitas**

<b>Biaya Pencegahan</b>	<b>Biaya Penilaian</b>	<b>Biaya Kegagalan Internal</b>	<b>Biaya Kegagalan Eksternal</b>
1. Pelatihan kualitas 2. Pendesainan kualitas 3. Perekayasaan keandalan 4. Pengujian model	1. Review desain 2. Inspeksi bahan 3. Pengujian keandalan 4. Inspeksi mesin 5. Pengujian laboratorium 6. Akseptasi proses	1. Bahan sisa 2. Perbaikan 3. Pengerjaan ulang 4. Kemacetan produksi 5. Kerusakan mesin 6. Pembuangan limbah	1. Biaya garansi 2. Penggantian produk 3. Komplain pelanggan 4. Penarikan produk 5. Kewajiban-kewajiban terkait dengan produk 6. Kehilangan penjual 7. Kehilangan pangsa pasar

Sumber: Baldrick Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo dan Frasto Biyanto (2013:289)

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa

Alkemis (2011:412) Biaya mutu dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. “Biaya kepatuhan (jaminan)  
Biaya kepatuhan (*cost of compliance*) sama dengan jumlah biaya pencegahan dan penilaian. Pengeluaran biaya kepatuhan dikeluarkan untuk mengurangi atau menghilangkan biaya kegagalan sekarang dan masa depan. Investasi efektif dalam pencegahan akan meminimalkan biaya penilaian.
2. Biaya ketidakpatuhan (kegagalan mutu).  
Biaya ketidakpatuhan (*cost of noncompliance*) dari ketidaksempurnaan hasil produksi sama dengan biaya kegagalan internal dan eksternal.”

**Tabel 2.2**

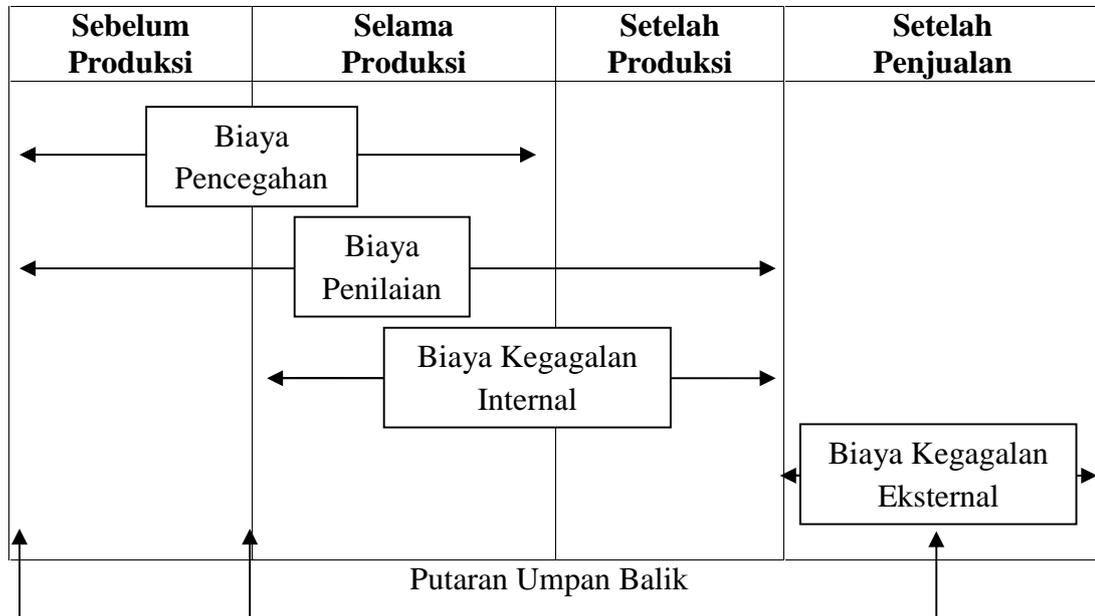
**Jenis Biaya Mutu**

<b>Biaya Kepatuhan</b>		<b>Biaya Ketidakpatuhan</b>	
<b>Biaya Pencegahan</b>	<b>Biaya Penilaian</b>	<b>Biaya Kegagalan Internal</b>	<b>Biaya Kegagalan Eksternal</b>
<p><i>Karyawan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkerjakan untuk mutu</li> <li>• Memberikan pelatihan dan kesadaran</li> <li>• Membentuk partisipasi program</li> </ul> <p><i>Pelanggan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan survei</li> <li>• Kebutuhan penelitian</li> <li>• Melaksanakan uji coba lapangan</li> </ul> <p><i>Mesin:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perancangan untuk</li> </ul>	<p><i>Sebelum Produksi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeriksaan pada penerimaan</li> </ul> <p><i>Proses Produksi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan dan pemeriksaan</li> <li>• Menjaga proses agar konsisten, stabil dan andal</li> <li>• Otomatisasi</li> </ul> <p><i>Selama dan Setelah</i></p>	<p><i>Produk:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengerjaan ulang</li> <li>• Perlimbahan</li> <li>• Penyimpanan dan pembuangan limbah</li> <li>• Pemeriksaan pengerjaan ulang</li> </ul> <p><i>Proses Produksi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan ulang</li> <li>• Interupsi yang tidak terjadwal</li> </ul>	<p><i>Organisasi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Susunan kepegawaian departemen keluhan</li> <li>• Susunan kepegawaian departemen klaim jaminan</li> </ul> <p><i>Produk:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehilangan penjualan masa depan</li> <li>• Kehilangan reputasi</li> <li>• Kehilangan</li> </ul>

<p>mendeteksi kecacatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan untuk aliran efisien</li> <li>• Pengaturan untuk memantau</li> <li>• Menimbulkan pemeliharaan pencegahan</li> <li>• Pengujian dan penyesuaian peralatan</li> <li>• Penyesuaian mesin untuk operasi kesalahan-pembuktian</li> </ul> <p><i>Pemasok:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai mutu</li> <li>• Mendidik pemasok</li> <li>• Melibatkan pemasok</li> </ul> <p><i>Desain Produk:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan spesifikasi</li> <li>• Rekayasa dan pemodelan</li> <li>• Pengujian dan menyesuaikan untuk kenyamanan, kinerja yang efektif dan efisien, daya tahan, kemudahan penggunaan, keamanan, kenyamanan, banding dan biaya.</li> </ul>	<p><i>Produksi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan audit mutu</li> </ul> <p><i>Proses Informasi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencatatan dan pelaporan kecacatan</li> <li>• Pengukuran kinerja</li> </ul> <p><i>Organisasi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur mutu pengendalian departemen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kelambatan tidak terencana</li> </ul>	<p><i>goodwill</i></p> <p><i>Pelanggan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan</li> <li>• Penggantian</li> <li>• <i>Reimbursing</i></li> <li>• Penarikan</li> <li>• Perselisihan</li> </ul> <p><i>Layanan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan layanan tidak terencana</li> <li>• Pengiriman</li> <li>• Melayani setelah pembelian</li> </ul>
--	---	--	--

Sumber: Cecily A.Raiborm, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:413)

### Model Biaya Mutu Bertahap-Waktu



Sumber: Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:415)

**Gambar 2.2**

### Model Biaya Mutu Bertahap-Waktu

#### 2.1.3.3 Manfaat Informasi Biaya Kualitas

Menurut Garrison, Noreen & Brewer dalam Kartika dewi (2013:85)

manfaat informasi biaya kualitas adalah sebagai berikut:

1. “informasi biaya kualitas membantu para manajer melihat keuntungan finansial dari cacat.
2. Informasi biaya kualitas membantu para manajer mengidentifikasi pentingnya masalah-masalah kualitas yang dihadapi perusahaan.
3. Informasi biaya kualitas membantu para manajer melihat apakah biaya-biaya kualitas di perusahaan mereka didistribusikan secara tidak baik.”

#### 2.1.3.4 Pengukuran Biaya Kualitas

Menurut Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo dan Frasto Biyanto (2013:289) Biaya kualitas dapat juga diklasifikasikan menjadi dua menurut kemudahan dalam pengamatannya:

1. “Biaya kualitas yang dapat diamati.  
Biaya kualitas yang dapat diamati merupakan biaya kualitas yang secara langsung dapat diukur dan biasanya datanya tersedia dalam laporan akuntansi perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya pencegahan, biaya penilaian, kegagalan internal serta beberapa biaya yang termasuk dalam subkelompok kegagalan eksternal, misalnya biaya garansi dan pengamatan produk.
2. Biaya kualitas yang tersembunyi  
Biaya kualitas tersembunyi merupakan biaya atas hilangnya kesempatan yang diakibatkan oleh rendahnya kualitas. Biaya ini biasanya tidak terdapat dalam laporan akuntansi. Selain itu biaya ini sulit diukur secara akurat jumlahnya. Sebagai contoh biaya kehilangan penjualan, kehilangan pangsa pasar, ketidakpuasan konsumen, dan biaya komplain pelanggan.”

#### 2.1.3.5 Kelebihan Pengukuran Biaya Kualitas (*Cost Of Quality*)

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:259) kelebihan pengukuran COQ adalah sebagai berikut:

1. “Konsisten dengan peran yang dimainkan oleh akuntansi manajemen sebagai pengarah perhatian, atau COQ memfokuskan perhatian para manajer pada biaya kualitas yang buruk.
2. Total biaya kualitas atau COQ menyediakan ukuran kinerja kualitas untuk mengevaluasi *trade-off* di antara biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.
3. Ukuran COQ membantu pemecahan masalah dengan membandingkan biaya dan manfaat dari program peningkatan kualitas yang berbeda dan penetapan prioritas bagi pengurangan biaya.”

### 2.1.3.6 Rumus untuk Menghitung Total Biaya Kualitas

Menurut Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo dan Frasto Biyanto (2013:289) Biaya pencegahan = penjumlahan dari biaya pelatihan kualitas, pendesainan kualitas, perekayasaan keandalan dan pengujian model. Sedangkan biaya penilaian yaitu penjumlahan dari biaya review desain, inspeksi bahan, pengujian keandalan, inspeksi mesin, pengujian laboratorium dan akseptasi proses.

$$\text{Rasio Biaya Pencegahan} = \frac{\text{Biaya Pencegahan}}{\text{Total Biaya Kualitas}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Biaya Penilaian} = \frac{\text{Biaya Penilaian}}{\text{Total Biaya Kualitas}} \times 100\%$$

### Total Biaya Mutu

Total Biaya Mutu = Total Biaya Kepatuhan + Total Biaya Kegagalan

T = (Biaya Pencegahan + Biaya Penilaian) + Total Biaya Kegagalan

T = K + A + F

Sumber : Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis (2011:418) yang diadaptasi dari James T Godfrey dan William R Pasewark.

### 2.1.3.7 Laporan Biaya Kualitas

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika dewi (2013:84) “Sebagai langkah awal dalam program perbaikan kualitas, perusahaan menyusun laporan biaya kualitas yang memberikan sebuah perkiraan adanya konsekuensi keuangan dari adanya tingkat cacat produk yang ada di perusahaan. Laporan biaya kualitas (*quality cost report*) menguraikan biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal dan

eksternal, yang timbul dari tingkat kecacatan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan saat ini.”

Menurut Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo

Lo dan Frasto Biyanto (2013:292):

“Informasi menjadi dasar penting dalam proses pembuatan keputusan. Pelaporan biaya kualitas dapat menjadi sumber informasi terpenting dalam pembuatan keputusan perbaikan kualitas dan penurunan biaya kualitas. Langkah pertama dalam membuat pelaporan biaya kualitas adalah menentukan biaya kualitas sesungguhnya untuk setiap komponen kualitas. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan komponen-komponen biaya kualitas tersebut dalam kelompok-kelompok biaya kualitas. Pengelompokan ini bermanfaat agar manajer dapat mengetahui distribusi penyebaran biaya kualitas yang terjadi.”

Pelaporan informasi biaya kualitas menjadi sangat penting untuk manajemen karena dapat membantu dalam perencanaan, pengendalian serta pembuatan keputusan mengenai perbaikan kualitas produk.

#### **2.1.4 Produk Cacat**

Menurut Mursyidi (2008:119) “Produk cacat (*defective goods*) merupakan produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang secara ekonomis dapat diperbaiki kembali.”

Barang cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual (Firdaus & Wasilah, 2012:69)

Menurut Mulyadi (2013:306) Produk cacat adalah:

“Produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.”

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:271) “Produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasinya.”

Menurut Riwayadi (2014:30) “Produk cacat (*defective product*) adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2015: 61) Produk cacat adalah “unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat.”

Jadi, menurut beberapa definisi diatas dikemukakan bahwa produk cacat merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu tetapi dapat diperbaiki lagi secara teknis dan ekonomis menjadi produk yang baik dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali, sehingga produk tersebut dapat dijual.

#### **2.1.4.1 Jenis Produk Cacat**

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2015:229) Jenis produk cacat adalah sebagai berikut:

1. Cacat normal

Produk cacat normal adalah jumlah unit produk cacat yang lazim terjadi dalam operasi produksi yang efisien.

## 2. Cacat tidak normal

Produk cacat tidak normal adalah jumlah unit cacat yang melebihi jumlah normal. Karena biaya perbaikan unit cacat tidak normal timbul akibat operasi produksi yang tidak efisien

$$\text{Rasio Produk Cacat} = \frac{\text{Jumlah unit cacat}}{\text{Jumlah seluruh unit}} \times 100\%$$

### 2.1.4.2 Akuntansi Terhadap Produk Cacat

Menurut Mursyidi (2008:119) produk cacat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. Produk cacat disebabkan oleh spesifikasi pemesan (faktor eksternal) atau dikatakan sebab luar biasa,
2. Produk cacat disebabkan oleh faktor internal, atau dikatakan sebab biasa.

Permasalahan akuntansi yang timbul atas produk cacat adalah perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali (*rework cost*) produk cacat.

1. Jika produk cacat akibat dari sebab luar biasa, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan pada biaya produksi yang bersangkutan.

#### a. Mencatat biaya produksi

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan	xxx
Upah dan Gaji	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

## b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses	xxx	
Persediaan Bahan		xxx
Upah dan Gaji		xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan		xxx

## c. Mencatat persediaan produk jadi

Persediaan Barang Jadi	xxx	
Barang Dalam Proses		xxx

2. Apabila produk cacat akibat dari sebab biasa, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen pentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

## a. Mencatat biaya produksi

Barang Dalam Proses	xxx	
Persediaan Bahan		xxx
Upah dan Gaji		xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan		xxx

## b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan	xxx
Upah dan Gaji	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

## c. Mencatat persediaan produk jadi

Persediaan Barang Jadi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx

Menurut Mulyadi (2013:306) masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut.

1. “Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut ke dalam tarif biaya *overhead* pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.” (Mulyadi, 2013 : 306).

Ayat jurnalnya sebagai berikut:

1. Jurnal biaya pengerjaan kembali produk cacat jika biaya tersebut dibebankan kepada pesanan tertentu.

## a. Pencatatan biaya produksi

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja langsung	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan	xxx

## b. Pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja langsung	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan	xxx

## c. Pencatatan harga pokok produk selesai

Persediaan Produk Jadi	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja langsung	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

2. Jurnal biaya pengerjaan kembali produk cacat jika biaya tersebut dibebankan kepada produksi secara keseluruhan.

a. Pencatatan harga pokok produk selesai

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja langsung	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx
Gaji dan Upah		xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan		xxx

b. Pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik sesungguhnya	xxx	
Gaji dan Upah		xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan		xxx

c. Pencatatan biaya produksi

Persediaan Produk Jadi	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja langsung	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx	

William K. Carter dalam Krista (2013:228) menyatakan bahwa “Pengerjaan kembali (*rework*) adalah proses untuk membetulkan barang cacat.”

Perlakuan akuntansi untuk biaya pengerjaan kembali disebabkan oleh:

1. Pengerjaan kembali yang disebabkan oleh pelanggan
2. Pengerjaan kembali yang disebabkan oleh kegagalan internal.

Ayat jurnal untuk mencatat biaya pengerjaan kembali yaitu:

1. Jika pengerjaan kembali disebabkan oleh pelanggan, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan ke pesanan, dan idealnya ditutup oleh peningkatan dalam harga jual.

- a. Mencatat biaya pengerjaan kembali

Barang Dalam Proses	xxx	
Bahan Baku		xxx
Beban Gaji		xxx
<i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan		xxx

- b. Saat pesanan dikirimkan ke pelanggan

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Barang Dalam Proses		xxx
Piutang Usaha	xxx	
Penjualan		xxx

2. Jika pengerjaan kembali disebabkan oleh kegagalan internal, maka biaya pengerjaan kembali sebaiknya dibebankan ke Pengendali *Overhead* Pabrik dan secara periodik dilaporkan ke manajemen.

a. Mencatat biaya pengerjaan kembali

Pengendali <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Bahan Baku	xxx
Beban Gaji	xxx
<i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

b. Saat pesanan dikirimkan ke pelanggan

Harga Pokok Penjualan	xxx
Barang Dalam Proses	xxx
 Piutang Usaha	 xxx
Penjualan	xxx

Menurut Baldrick Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lita Kusumasari dan Nurofik (2015:61) penyebab produk cacat:

1. “Karena konsumen
2. Disebabkan karena kesalahan saat proses produksi

Perlakuan akuntansi untuk produk cacat tergantung pada penyebabnya. Jika produk cacat disebabkan oleh konsumen, biaya perbaikan dibebankan ke pesanan. Jika produk cacat disebabkan karena kesalahan saat proses

produksi, biaya perbaikan dibebankan ke akun Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya.”

Perlakuan akuntansi :

1. Perubahan karena permintaan konsumen

a. Mencatat biaya perbaikan

Barang Dalam Proses	xxx
Bahan	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

b. Mencatat saat pesanan diserahkan kepada konsumen

Barang Jadi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx
 Piutang dagang	xxx
Penjualan	xxx
 Harga Pokok Penjualan	xxx
Barang Jadi	xxx

## 2. Perubahan karena kesalahan saat proses produksi

## a. Mencatat biaya perbaikan

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Bahan	xxx
Gaji dan Upah	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

## b. Mencatat saat pesanan diserahkan kepada konsumen

Barang Jadi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx
Piutang dagang	xxx
Penjualan	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Barang Jadi	xxx

### 2.1.5 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.3

#### Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Arie Erviansyah	Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap produk rusak.</li> <li>• Biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh secara tidak langsung terhadap biaya kegagalan internal melalui produk rusak.</li> </ul>	<a href="http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj">http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj</a> (2013)
2.	Abdul Aziz Pangsuri	Peranan Audit Operasional Atas Fungsi Produksi Untuk Mengurangi Produk Cacat Pada Pabrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan audit operasional sangat berperan dalam upaya tindak perbaikan kualitas untuk menekan angka presentase produk cacat setiap kali dilakukannya proses produksi.</li> </ul>	Abdul Aziz Pangsuri

		Genteng Ogan Permata Palembang		
3.	Ade Nurul Aprilia, Rizal Effendi dan Kardinal	Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat Pada CV Usaha Musi Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya mutu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produk cacat, hal ini disebabkan oleh bahan baku yang jelek, kerusakan mesin ataupun film yang digunakan.</li> </ul>	<i>Eprints.</i> <i>mdp.ac.i</i> <i>d/713/</i> (2012)
4.	Kiki Adelina Wahyuningt ias	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV.AKE ABADI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor penyebab produk rusak antara lain disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen.</li> <li>• Biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak hal ini bisa terjadi mengingat tidak semua biaya pencegahan dan terdapat</li> </ul>	Jurnal EMBA Vol.1 No.3 Juni 2013

			hubungan yang lemah antara variabel independen yang diakui oleh CV.Ake Abadi.	
--	--	--	---	--

Tabel 2.4

## Objek Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Objek Perbedaan Penelitian
1.	Arie Erviansyah	Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen (terikat) penelitian Arie Erviansyah yaitu produk rusak, sedangkan variabel dependen penulis yaitu produk cacat.</li> <li>• Data yang digunakan Arie Erviansyah selama tahun 2009-2011 sedangkan data yang digunakan penulis yaitu laporan bulanan selama 24 bulan untuk periode 2014-2015.</li> </ul>
2.	Abdul Aziz Pangsuri	Peranan Audit Operasional Atas Fungsi Produksi Untuk Mengurangi Produk Cacat Pada Pabrik Genteng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen (bebas) penelitian Abdul Aziz yaitu audit operasional, sedangkan variabel independen penulis yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian.</li> </ul>

		Ogan Permata Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Abdul Aziz melakukan penelitian pada pabrik genteng, sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan <i>sparepart</i>.</li> </ul>
3.	Ade Nurul Aprilia, Rizal Effendi dan Kardinal	Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat Pada CV Usaha Musi Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Ade, dkk melakukan penelitian pada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan barang yaitu percetakan, sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi <i>spare part</i>.</li> <li>• Penelitian Ade, dkk menggunakan data dari tahun 2009-2011, sedangkan penulis menggunakan data laporan bulanan pada perusahaan selama 24 bulan untuk periode 2014-2015.</li> <li>• Dalam penelitiannya, Ade dkk menggunakan uji analisis regresi linier sederhana, sedangkan penulis menggunakan uji analisis regresi</li> </ul>

			linier berganda.
4.	Kiki Adelina Wahyunin gtias	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV.AKE ABADI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen (terikat) penelitian Kiki Adelina yaitu produk rusak, sedangkan penulis variabel dependennya yaitu produk cacat.</li> <li>• Kiki Adelina menggunakan skala pengukuran nominal, sedangkan penulis menggunakan skala pengukura rasio.</li> </ul>

Tabel 2.5

### Faktor Yang Mempengaruhi Produk Cacat

No	Peneliti	Tahun	Biaya Kualitas		Audit Operasional
			Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	
1.	Arie Erviansyah	2013			–
2.	Abdul Aziz Pangsuri	2013	–	–	
3.	Ade, Rizal dan Kardinal	2012			–
4.	Kiki Adelina Wahyuningtias	2013	×	×	–

### 2.1.6 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan tersebut, karena ketika produk yang dihasilkan oleh perusahaan lebih baik dan dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen maka kemungkinan untuk diterima oleh pasar akan lebih tinggi. Tetapi menghasilkan produk yang berkualitas baik bukanlah hal yang mudah, dalam proses produksi sering kali terjadi kesalahan baik yang secara sengaja maupun tidak disengaja yang menyebabkan produk tersebut tidak memenuhi standar kualitas yang baik. Pengendalian kualitas dengan cara melakukan perbaikan secara terus menerus harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk, dengan dilakukannya cara tersebut maka perusahaan dapat menghindari terjadinya produk yang tidak memenuhi standar kualitas atau yang biasa disebut produk cacat.

Menurut Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari (2008:248)

“Berfokus pada kualitas suatu produk secara umum akan membentuk keahlian dalam membuat produk tersebut, menurunkan biaya pembuatannya, menciptakan kepuasan yang lebih tinggi bagi pelanggan yang menggunakannya, dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan bagi perusahaan yang menjualnya.”

“Biaya peningkatan mutu tidak harus dipandang sebagai beban atau kerugian tetapi sebagai investasi yang dapat diperoleh kembali dengan potensi untuk mendapatkan keuntungan” (Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney dalam Biro Bahasa Alkemis, 2011:394)

“Sebuah perusahaan yang tidak berinvestasi dalam upaya peningkatan kualitas sementara pesaingnya melakukan hal tersebut akan mengalami penurunan

pangsa pasar, pendapatan dan labanya” (Horngren, Datar dan Foster dalam Lestari, 2008:249)

### **2.1.6.1 Pengaruh Biaya Pencegahan Terhadap Jumlah Produk Cacat**

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika dewi (2013:80)

mengemukakan bahwa:

“Cara yang paling efektif untuk meminimumkan biaya kualitas tetapi tetap mempertahankan kualitas yang tinggi adalah menghindari masalah yang berkaitan dengan kualitas sedini mungkin. Inilah tujuan dari biaya pencegahan. Biaya pencegahan (*prevention cost*) berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat. Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang jauh lebih rendah apabila terjadinya cacat dibandingkan dengan menemukan dan memperbaiki cacat yang telah terjadi.”

Menurut William K. Carter dalam krista (2013:221) “Pendekatan yang paling baik untuk perbaikan mutu adalah berkonsentrasi pada pencegahan yaitu mencari penyebab-penyebab pemborosan dan inefisiensi, kemudian mengembangkan rencana sistematis untuk menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Pendekatan mutu ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan meningkatkan biaya pencegahan, maka lebih sedikit produk defektif yang dihasilkan, dan biaya mutu secara total akan menurun.”

Produk cacat menunjukkan bahwa kurangnya suatu pengendalian kualitas dalam proses produksi. Oleh karena itu, kewajiban perusahaan yaitu meningkatkan kualitas produk yang memfokuskan pada aktivitas pengendalian dengan mengeluarkan biaya pencegahan untuk upaya mencegah terjadinya produk cacat dalam proses produksi karena biaya pencegahan sebagian besar merupakan biaya yang efektif untuk meningkatkan kualitas dengan meningkatkan biaya pencegahan akan menurunkan produk cacat yang dihasilkan.

### **2.1.6.2 Pengaruh Biaya Penilaian Terhadap Jumlah Produk Cacat**

Garrison, Noreen and Brewer dalam Kartika Dewi (2013:81) “Setiap komponen dan produk cacat harus diketahui sedini mungkin. Biaya penilaian (*appraisal cost*) yang biasanya disebut sebagai biaya inspeksi (*inspection cost*) terjadi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan kepada konsumen.”

“Aktivitas penilaian memberikan data produk cacat kepada manajemen yang mampu mengarahkan pada usaha untuk meningkatkan pencegahan sehingga tidak terjadi barang cacat” (Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi 2013:81).

### **2.1.6.3 Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Jumlah Produk Cacat**

Menurut Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:278) “persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian menurun. Dilain pihak biaya kegagalan meningkat ketika jumlah unit cacat meningkat.”

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi (2013:82) mengemukakan bahwa:

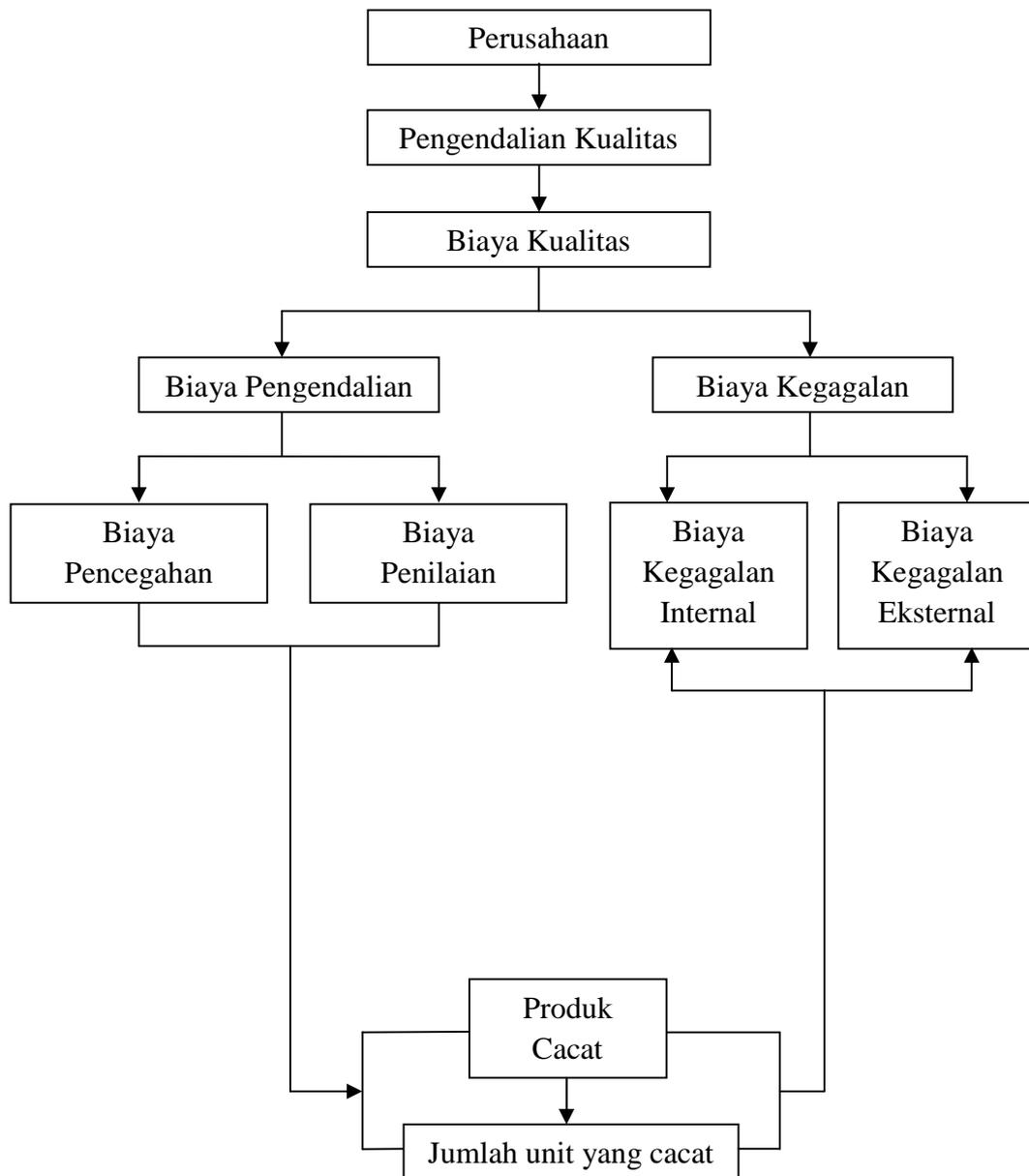
“pada saat perusahaan makin banyak membelanjakan pada aktivitas pencegahan dan penilaian, persentase unit cacat menjadi rendah (persentase unit tidak cacat meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan internal dan eksternal yang lebih rendah. Biasanya, biaya kualitas total turun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya

dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian.”

Biaya pencegahan dan penilaian terjadi untuk mengurangi bahkan meniadakan produk cacat. Sedangkan biaya kegagalan internal dan eksternal tidak terjadi untuk mengurangi produk cacat, tetapi biaya kegagalan terjadi setelah produk tersebut selesai dan untuk memperbaiki produk yang cacat produksi.

Meningkatkan biaya pencegahan dan penilaian akan meminimalisir terjadinya produk cacat karena kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik, sehingga biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal akan menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya pengendalian (biaya pencegahan dan biaya penilaian) berbanding terbalik dengan biaya kegagalan (biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal) dan merupakan akibat langsung dari produk yang cacat.

#### 2.1.6.4 Skema Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dalam penelitian ini, uji variabelnya yaitu:

$X_1$  : Biaya Pencegahan

$X_2$  : Biaya Penilaian

$Y$  : Jumlah Produk Cacat

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. “Biaya pencegahan berpengaruh terhadap produk cacat”
2. “Biaya penilaian berpengaruh terhadap produk cacat”
3. “Biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap jumlah produk cacat”